

CHARACTER BUILDING MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Muhammadiyah Malang
arifms78@yahoo.co.id

Abstrak

Ada beragam cara untuk membentuk karakter anak didik di sekolah atau madrasah, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Tulisan ini bertujuan menganalisis sebuah pandangan, proses dan hasil dari character building melalui PAI di MI Miftahul Huda 01, Papungan, Kanigoro, Blitar. Pembentukan karakter melalui PAI yang didasarkan pada beberapa dalil agama Islam, seperti firman, “La Qod Kāna lakum fī Rasūlillāhi Uswatun Hasanah; Sungguh ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Rasulullah” (al-Abzāb: 21) dan “Innamā Bu’istu Li Utammima Makārima’l- Akhlāq; Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad & al-Bayhaqi) dirasakan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter. Pembentukan karakter melalui PAI di MI Miftahul Huda 01 dalam proses dan hasilnya: pertama, dapat membentuk anak didik bersikap inklusif, demokratis dan toleran. Kedua, memengaruhi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga, terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

[There are many method to make the character of students in a school, one of them is through Islamic Education (PAI). This paper aims to analyze a view, process and outcome of character building through PAI in MI Miftahul Huda 01, Papungan, Kanigoro, Blitar. The formation of character through

PAI is based on several arguments of the religion of Islam, as the word; "La qod Kāna lakum fi Rasūlillabi Uswatun Hasanah; It's there for you a good example in the Prophet himself" (al-Ahzāb: 21) and "Innama Bu'istu Li Utammima Makārima 'l-Akhlāq; I was sent only to enhance the morals" (HR. Ahmad and al-Bayhaqi) felt able to make their students into human character. The formation of character through the PAI in MI Miftahul Huda 01 in the process and outcome: firstly, can form a protégé being inclusive, democratic, and tolerant. Secondly, affect the intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence. Thirdly, integrated with other subjects.]

Kata kunci: *Character Building, Integrasi, PAI, Inklusif*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ciri khas yang sangat kuat untuk membentuk karakter (*character building*) bagi siswa-siswi di madrasah. Salah satunya di MI Miftahul Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar. Di sekolah itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu hal yang tak bisa dipisahkan dari pembentukan karakter. Berbekal dengan firman Allah, "*La Qod Kāna lakum fi Rasūlillabi Uswatun Hasanah; Sungguh-sungguh ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Rasulullah*"¹ madrasah tersebut menggunakan PAI sebagai pijakan untuk menjadikan siswa-siswinya menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan agama Islam dirasakan mampu menjadi tali pengikat yang kuat dan lebih mengenalkan pada siswa tentang nilai-nilai kehidupan, kemudian menerapkannya sesuai kondisi yang ada.

Character building melalui pendidikan agama Islam (PAI) akan lebih familier dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti di Indonesia. Maemonah menyatakan bahwa Korea sebagai negeri terjajah selama 30 tahun oleh Jepang mampu bangkit menjadi negara pesaingnya dengan memberikan pendidikan karakter kepada bangsanya.²

¹ QS. al-Ahzāb: 21.

² Maemonah, "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011, h.112.

Senada dengan hal itu, Komaruddin Hidayat sebagaimana dikutip Maemonah menyatakan bahwa kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif dan progresif. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Dengan itu pula, pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.³

Menurut Ngainun Naim, *character building* bukan sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang karakternya sempurna. Semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan, termasuk manusia yang sekarang ini kita lihat sebagai manusia yang dalam pandangan kita telah memenuhi kriteria berkarakter.⁴ Dengan demikian, *character building* menjadi sesuatu hal yang harus diupayakan sejak dini. Seorang guru mestinya harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apa pun.⁵

Sejauh pengamatan penulis, di MI Miftahul Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar, ada beberapa indikator untuk melihat siswa-siswi itu sudah berkarakter walau terbatas dalam karakter

³ Maemonah, "Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter", dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, h. 31.

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), h. 56.

⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gressindo, 2006), h. 91.

islami dalam arti sempit. Misalnya, tindakan mencium tangan guru, mengucapkan salam ketika bertemu guru, melakukan doa bersama ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, salat duha bersama ketika jam istirahat awal, salat duhur berjama'ah ketika jam istirahat akhir, memakai jilbab dan lain sebagainya. Penulis katakan masih berkarakter islami dalam arti sempit sebab hal yang demikian masih sekadar seremoni belaka. Sedangkan untuk berkarakter melalui pendidikan agama Islam dalam arti luas masih sangat jauh.

Menurut penulis, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dimaksud berkarakter islami dalam arti luas: *pertama*, bila dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI tersebut mengajarkan anak didik menjadi pribadi, anggota masyarakat, pemeluk agama dan warga negara yang terbuka (*inklusif*), demokratis dan toleran. *Kedua*, bila dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI tersebut mampu memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) anak didik. *Ketiga*, bila pembelajaran PAI terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya terintegrasi dalam mata pelajaran lain di sekolah.⁶ Dengan demikian, dalam ketiga hal itulah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Pengertian *Character Building*

Kata "*character*" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti: *pertama*, watak, karakter, sifat. *Kedua*, peran. Makna "peran" ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya. *Ketiga*, huruf.⁷ Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter arti pertama, yakni watak atau sifat. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata "karakter" diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

⁶ Helen C. Hall, "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum", dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2003, h. 11.

⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 107.

yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian.⁸

Arifin menjelaskan akar kata “karakter” terdapat di bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharasein*”, “*xharax*” yang berarti “*tool for making*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caracter*” pada abad ke XIV dan kemudian masuk bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Secara etimologi, karakter berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebijakan pada dirinya sendiri dan orang lain.⁹

Maemonah menyatakan bahwa karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap dan praktik yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktik yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.¹⁰

Dalam konsep pendidikan, *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan

⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, t.t.), h. 327.

⁹ Fawzul Arifin, “*Character Building Guru Pendidikan Agama Islam*” dalam <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-guru-pendidikan.html>, diakses pada 31 Maret 2014, h. 1.

¹⁰ Maemonah, “Aspek-Aspek dalam Pendidikan...,” h. 33.

nilai-nilai pancasila.¹¹ *Character building* sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas.¹² Maka, *character building* dapat dilakukan di dalam maupun di luar dunia pendidikan.

Fadhil al-Djamali sebagaimana dikutip Naim, menyatakan bahwa kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan masalah dan merespon berbagai tantangan zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan. Kegagalan pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia adalah kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.¹³ Berdasarkan perkataan al-Djamali tersebut maka menjadi sebuah keniscayaan bila *character building* hendaknya dipraktikkan sejak dini di dunia pendidikan. Sementara *character building* yang berkaitan dengan lembaga madrasah dapat dilakukan melalui PAI.

Dari berbagai pengertian di atas, menurut Meoko upaya *character building* akan menggambarkan hal-hal pokok, diantaranya: *pertama*, merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan. *Kedua*, menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan. *Ketiga*, membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu pancasila.¹⁴ Dengan demikian, sudah pasti bahwa *character building* melalui PAI akan berlandaskan pada nilai-nilai falsafah Islam itu sendiri.

¹¹ Aditya Ramadhani Meoko, “*Character Building*” dalam <http://adityaramahanim.wordpress.com>, diakses pada 8 April 2014.

¹² Ngainun Naim, *Character Building...*, h. 41.

¹³ *Ibid.*, h. 28.

¹⁴ Aditya Ramadhani Meoko, “*Character Building*”..., h. 1.

Ciri-Ciri Anak Didik Berkarakter

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek *intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), dan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). Perpaduan yang seimbang dari ketiga kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan ini penuh dengan kesiapan; siap menghadapi apa pun jalan kehidupan yang membentang.¹⁵ Sedangkan dalam istilah Abdullah Gymnastiar, manusia yang berkarakter adalah manusia yang seimbang antara *fikir* (pikiran/intelektual), *ihktiar* (usaha/emosi), *zikir* (mengingat Tuhan/ibadah/spiritual). Hal ini secara urut diistilahkan dengan manusia yang seimbang antara “Zikir-Pikir-Ikhtiar” yang ketiganya tidak bisa dipisahkan.¹⁶

Lebih jauh, Megawangi menyatakan beberapa tolok ukur bagi anak didik bila mereka telah berkarakter: (1). Cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2). Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3). Toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4). Baik dan rendah hati; (5). Kepemimpinan dan keadilan; (6). Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7). Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8). Hormat dan santun; dan (9). Kejujuran.¹⁷

Kak Seto seperti yang dikutip Naim menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami anak-anak. *Pertama*, anak bukan orang dewasa mini. Anak adalah tetap anak-anak, bukan dewasa ukuran mini. *Kedua*, dunia bermain. Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. *Ketiga*, berkembang. Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. *Keempat*, senang meniru. Anak-anak

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, h. 75.

¹⁶ Lihat pernyataan Abdullah Gymnastiar, “Sukses Bisnis dengan Akhlak” dalam Valentino Dinsi, dkk., *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian* (Jakarta: LET’S GO Indonesia), h. 115.

¹⁷ Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” dalam *Makalah* diakses dari www.usm.mainc.edu/psy/gayton pada 31 Maret 2014.

pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dari meniru. *Kelima*, kreatif. Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya dan semacamnya.¹⁸

Tak jauh beda, Walters juga mengatakan bahwa orang-orang termasuk anak-anak umumnya terbagi dalam tipe-tipe dasar menurut perangai dan kecenderungan mereka. Tipe-tipe ini terbagi dalam perhatian utama pada kesadaran tubuh, pada perasaan dan emosi, pada kehendak dan pada intelek. Anak-anak yang terpusat pada kesadaran tubuh membutuhkan penekanan yang berbeda dengan anak-anak yang secara alami lebih penuh pemikiran. Beberapa anak lebih tertarik untuk menanggapi perasaan-perasaan mereka yang lebih halus, sementara yang lain merespon dengan sangat baik saat kehendak mereka datang. Beberapa anak harus memiliki logika atas suatu permintaan yang dijelaskan kepada mereka, sementara yang lain merespon hanya pada perintah-perintah yang tegas. Tidak ada suatu aturan pun yang benar bagi setiap anak.¹⁹ Dengan demikian, *character building* melalui PAI terhadap anak (peserta didik) harus disesuaikan tahap-tahap usia anak tersebut.

***Character Building* melalui Pendidikan Islam**

Dalam rangka membentuk karakter melalui pendidikan Islam, ada tiga komponen sebagai dasar pembelajarannya. *Pertama*, akidah: tauhid dan iman merupakan unsur materinya. Tidak banyak kendala yang dihadapi dalam pengajaran materi tauhid karena tidak ada perbedaan mengenai tauhid dalam umat Islam. *Kedua*, ibadah: berisi materi mengenai tata pelaksanaan ibadah ritual. Pada materi ini, seorang guru memerlukan kebijaksanaan dalam memberikan materi yang sifatnya *kehilafiyah* dalam hal-hal ibadah. *Ketiga*, akhlak: menekankan tata cara hubungan antara

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building...*, h. 88.

¹⁹ J. Donald Walter, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 70.

manusia dengan manusia lain, dengan Tuhan dan dengan alam. Materinya menekankan pada aspek pengalaman dan perilaku sehari-hari.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka tak salah jika ada yang menyatakan bahwa *character building* melalui PAI sangat berkaitan erat dengan misi pendidikan Nabi Muhammad Saw yang diutus Tuhan di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak atau karakter umatnya. Karena akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Lagi pula, misi dakwah nabi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.²¹

Mengenai akhlak, Ardani memperkenalkan dua macam akhlak dalam pendidikan Islam: *pertama*, akhlak *al-karimah* (akhlak mulia), yang mencakup tiga hal: (1). Akhlak kepada Allah; merupakan sebuah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. (2). Akhlak kepada diri sendiri; hal ini dapat diartikan menghargai, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Misalnya, menghindari minuman keras, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari sifat tercela. (3). Akhlak kepada sesama manusia; sebagai makhluk sosial, manusia banyak bergantung dengan orang lain. Ia perlu bekerjasama dan tolong-menolong dengan orang lain.²²

Kedua, akhlak *al-mazmumah* (akhlak tercela), adalah sebagai lawan dari akhlak yang baik tersebut di atas. Berdasarkan petunjuk Islam

²⁰ Imam Tholkhah (ed.), *Buku Pengayaan Guru PAI: Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), h. 39-40.

²¹ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam & Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", dalam Jurnal *Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, h. 2058.

²² Lihat Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 49-57.

dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, seperti berbohong, takabur (sombong), iri dan bakhil.²³ Dengan demikian, bila akhlak disamakan dengan pengertian budi pekerti maka budi pekerti pun juga dibagi dua macam, yakni budi pekerti yang mulia dan budi pekerti yang tercela.

Berdasarkan hal di atas maka *character building* dalam pendidikan Islam, selalu disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pribadi yang mempunyai akhlak agung. Sebagaimana firman Allah, “*Wa innaka la alā kbuluqin adzīm; Dan sungguh engkau ini benar-benar di atas akhlak yang agung*”.²⁴ Akhlak yang agung dalam diri Rasulullah secara ringkas terbagi menjadi empat sifat yang terangkum dalam kata “STAF” (*Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah*) yang harus dilakukan para guru sebagai pewaris para nabi (*warasatu ‘l-Anbiya*) dalam membentuk karakter pada peserta didik. Menurut Tholkhah, penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, shiddiq (jujur). Semua relasi dibangun atas dasar kejujuran. Tanpa kejujuran, runtuhlah semua bangunan antarmanusia. Dalam pendidikan, kejujuran mutlak dipersyaratkan. Apalah jadinya generasi masa depan jika dididik tanpa kejujuran. Biasanya siswa adalah objek yang sering disalahkan karena tidak jujur dalam mengerjakan ujian, namun saat ini tak sedikit pula guru yang tidak jujur dalam mengajar. Jujur di sekolah secara garis besar adalah memberikan ilmu tanpa tendensi apa pun, menilai siswa dengan objektif dan benar-benar menerima tugas sebagai pendidik dengan ikhlas.

Kedua, tabligh (komunikatif). Seorang guru harus mempresentasikan pelajaran dengan menarik dan tepat sasaran. Guru yang pandai adalah yang mampu menjadikan muridnya pandai. Dan untuk mencapai hal itu dibutuhkan kesegaran ide serta metode dalam mengajar.

Ketiga, amanah (dapat dipercaya). Jika dalam dunia bisnis, istilah *trust* (kepercayaan) merupakan falsafah dasar dalam melakukan transaksi bisnis maka dalam dunia pendidikan, *trust* tersebut juga wajib diterapkan.

²³ *Ibid.*, h. 57-58.

²⁴ QS. al-Qalam: 4.

Sekolah merupakan institusi yang dipercaya orang tua/wali siswa untuk mendidik putra-putri mereka menjadi anak yang berpengetahuan dan berakhlak. Amanah dalam dunia ilmiah bisa dimaknai dalam kerangka validitas keilmuan.

Keempat, fathonah (cerdas). Sifat ini menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Cerdas secara intelektual dan cakap secara emosional diperlukan untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berkarakter.²⁵

Dalam konsep Islam, *character building* dapat diarahkan sebagai landasan pembangunan masyarakat sehingga akan menjadikan anak didik mampu bersikap *inklusif* (terbuka) dan menjunjung tinggi nilai demokrasi, toleransi dan semacamnya. Mengenai hal itu, ada lima prinsip yang harus diperhatikan:

Pertama, ta'awun (tolong-menolong). Dengan prinsip ini akan terjadi saling membantu di antara anggota masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, *ta'awun* diterapkan di antara siswa dengan cara belajar bersama. Tolong-menolong merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Tak ada manusia yang bisa sendiri tanpa pertolongan orang lain. Allah berfirman: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*.²⁶

Kedua, tasamuh (toleransi). Prinsip inilah yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia. *Tasamuh* atau sikap tenggang rasa dapat memelihara kerukunan hidup dan kerjasama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleran berfungsi sebagai alat penertib keamanan sosial dalam interaksi di masyarakat.

Ketiga, fastabiqu 'l-khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan). Sikap mental ini akan mendorong semua unsur dalam masyarakat untuk bekerjasama secara profesional dan proporsional tanpa mengganggu urusan dan prestasi yang dicapai orang lain. Dalam pendidikan, sikap ini

²⁵ Imam Tholikhah (ed.), *Buku Pengayaan Guru PAI...*, h. 54-55.

²⁶ QS. al-Maidah: 2.

merupakan sikap pertama yang harus ditanamkan kepada siswa.

Keempat, syura (musyawarah). Prinsip ini merupakan perwujudan demokrasi dalam Islam. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini adalah jalan bagi semua pihak untuk ikut terlibat dalam merancang, menjalankan dan mengevaluasi proses pendidikan. Masyarakat tidak bisa lepas tangan dengan memasrahkan urusan kebijakan pendidikan kepada pemerintah.

Kelima, tawashau bi 'l-haq, tawashau bi 's-shabr (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran). Prinsip kelima ini boleh dibilang adalah yang paling bijaksana karena semua pihak bisa duduk setara untuk saling mengoreksi tanpa menyalahkan dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Di sisi lain, *character building* melalui pendidikan agama Islam yang diarahkan pada tiga kecerdasan, yaitu IQ-EQ-SQ akan mampu menjadikan anak didik berkarakter secara luas. Mengingat bahwa ketiga macam kecerdasan itu adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt kepada manusia dan dijadikan-Nya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan ketiga kecerdasan tersebut, manusia akan dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui proses berpikir dan belajar sepanjang hayat (*long life education*). Dan dengan ketiga kecerdasan itu pula, manusia akan bisa menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Adapun mengenai ketiga kecerdasan tersebut bisa dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio.²⁷ Ciri-ciri perilaku kecakapan intelektual (IQ) diantaranya adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.²⁸ Senada

²⁷ Ericson Damanik, "Pengertian IQ, EQ, dan SQ", dalam <http://sondix.blogspot.com/2004/01/pengertian-iq-eq-dan-sq.html>, diakses tanggal 5 April 2014.

²⁸ Pandugo, Sapto, "Apa itu kecerdasan IQ-EQ-SQ-CQ-dan AQ?" dalam <http://tricklik.blogspot.com/2013/03/apa-itu-kecerdasan-iq-eq-sq-cq-dan-aq.html>, diakses pada 5

dengan Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa IQ menghasilkan cara berpikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan rasional atau tujuan-tujuan yang sudah jelas. Ia bersifat logis dan rasional, “jika saya melakukan ini, akibatnya begini”.²⁹

Kedua, kecerdasan emosional (EQ) adalah merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.³⁰ Walters berpendapat bahwa hanya dengan perasaan batin yang tenang, seseorang mampu mengetahui secara pasti arah yang harus diambil. Mereka yang mengarahkan hidup mereka dari tataran perasaan yang lebih dalam ini mencapai tingkat-tingkat keberhasilan yang tak pernah dicapai oleh orang-orang yang membatasi pencarian mereka akan jawaban-jawaban terhadap penggunaan akal budi.³¹ Menurut Arifin, seorang dikatakan memiliki kematangan emosi apabila ia mempunyai kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati; dan keterampilan sosial.³²

Di samping itu, Gardner membagi kecerdasan emosional (EQ) atas dua kecakapan: *pertama, intrapersonal intelligence* (kecakapan mengenali perasaan diri sendiri) yang terdiri dari; [a]. kesadaran diri, meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri; [b]. pengaturan diri, meliputi; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif, inovatif; [c]. motivasi, meliputi; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimis.

Kedua, interpersonal intelligence (kecakapan mengenai perasaan dengan orang lain) yang terdiri dari; [a]. empati, meliputi; memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan

April 2014.

²⁹ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h. 41.

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 58-59.

³¹ J. Donald Walter, *Education for Life...*, h. 111.

³² Fawzul Arifin, “*Character Building Guru...*”, h. 4.

kesadaran politis; [b]. keterampilan sosial, meliputi; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja tim.³³

Ketiga, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatan diri manusia. Kesadaran spiritualitas bukan sebatas ajaran teologis. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual itu sesungguhnya mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dengan apa pun. Misalnya, saat berkomunikasi pada saat salat. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.³⁴ Menurut Samani, SQ merupakan pemandu IQ dan EQ, yakni memandu bagaimana IQ dan EQ dikembangkan dan diimplementasikan dalam sebuah kehidupan.³⁵ Sehingga dengan demikian, Luneto menyatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia.³⁶

Hal demikian mula-mula bertumpu pada temuan ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall ditambah riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 tentang adanya “*God Spot*” dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*spiritual centre*). Begitu pula hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih

³³ Lihat MIF Baihaqi, “Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual” dalam *Makalah* disajikan pada Seminar & Pelatihan Guru-guru SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA se Jawa Barat, di Sumedang, pada Minggu 20 April 2008, h. 3.

³⁴ *Ibid.*, h. 4.

³⁵ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2007), h. 91.

³⁶ Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ”, dalam *Jurnal Irfani*, Vol. 10, No. 1, Juni 2014, h. 131.

bermakna. Pada “*God Spot*” inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang “*God Spot*” inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.³⁷ Selanjutnya, dalam “*God Spot*” inilah yang menurut Agustian terdapat suara-suara hati yang bersumber dari percikan sifat-sifat Ilahi dan merupakan kesadaran dasar manusia yang disebut proton kesadaran.³⁸

Signifikansi Pendidikan Karakter dalam PAI

Dari hasil wawancara penulis dengan sejumlah narasumber bisa disimpulkan bahwa *character building* di madrasah sudah pasti di sandarkan pada Rasulullah Saw sebagai teladan bagi umat Islam. Hal ini berdasarkan pada QS. al-Ahzāb: 21: “*La Qod Kāna lakum fi Rasūlillāhi Uswatun Hasanah*”; *Sungguh-sungguh ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Rasulullah.*” Maka, menurut Ustaz Amir, pendidikan karakter semacam ini bisa diistilahkan dengan *Pendidikan Uswatun Hasanah*.³⁹

Selain itu, Ustaz Ilma Nurul Fajri (guru Akidah Akhlak) dan Ustazah Barokah Nur Masitoh (wali kelas VI) berpandangan bahwa *character building* melalui PAI hendaknya berdasarkan pembelajaran akhlak atau budi pekerti. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt, “*Innama Bu’istu Li Utammima Makārima ‘l-Akhlāq; Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad & Baihaqi). Menurut Ustaz Ilma, sangat tepat bila *character building* pada madrasah didasarkan pada akhlak Nabi Muhammad Saw. Sehingga menurut penulis, berdasarkan pandangan ini maka *character building* melalui PAI bisa disebut dengan *Pendidikan Akhlaqiyyah*.

³⁷ MIF Baihaqi, “Pertautan IQ, EQ, SQ”..., h. 4.

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), h. 141.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ustazah Lina Zunnuroiin (kepala madrasah) dan Ustaz Ahmad Amir (guru PAI kelas V).

Sedangkan pandangan Ustazah Muyasaroh (wali kelas III) menyatakan bahwa *character building* untuk madrasah sudah sepatutnya didasarkan pada diri pribadi Rasulullah Saw. Ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah “*al-Qur’an*” (*kebuluqubuh ‘l-Qur’an*).⁴⁰ Sedangkan Ustazah Ziadatul Husnah (wali kelas IV) menambahkan bahwa dengan al-Qur’an dan al-Hadis, umat Islam tidak akan tersesat selamanya. Menurut Ustazah Husnah, sesuatu hal yang patut dilakukan umat Islam di dunia pendidikan dalam *character building* hendaknya mereka bersandarkan al-Qur’an, Sunnah Rasul, tradisi Khulafaur Rasyidin, serta para sahabat yang mulia akhlaknya.

Untuk meneliti apakah *character building* melalui PAI dapat membentuk anak didiknya menjadi manusia *inklusif* (terbuka) dan menjunjung nilai demokrasi dan toleransi maka penulis membuka data-data pedoman KTSP yang disusun oleh Tim Penyusun MI Miftahul Huda Papungan 01 dan buku Pengayaan Guru PAI. Dalam buku pedoman itu, penulis menemukan ada lima prinsip PAI yang berhubungan dengan kemasyarakatan, yaitu *ta’awun* (tolong menolong), *tasamuh* (toleransi), *fastabiq ‘l-khayrāt* (berlomba-lomba dalam kebaikan), *syura* (musyawarah), *tawashau bi ‘l-haq, tawashau bi ‘s-shabr* (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran). Dari lima prinsip ini, penulis menyimpulkan bahwa *character building* melalui PAI pada madrasah akan dapat membentuk anak didiknya bersikap inklusif, toleran dan demokratis bila kelima prinsip ini dilaksanakan maksimal. Untuk meneliti lebih jauh, penulis perlu melakukan pengamatan. Pengamatan ini penulis lakukan pada kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas saat istirahat berlangsung:

Pertama, pengamatan di dalam kelas. Penulis mendapati siswa-siswi MI Miftahul Huda 01 kelas IV, ketika mengadakan diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut, penulis mendapati mereka mengimplementasikan sikap toleran (*tasamuh*) dengan pendapat kawan-kawannya. Penulis juga mendapati nilai *tasamuh* tersebut ketika para siswa-siswi memilih ketua

⁴⁰ HR. Ahmad.

kelompok diskusi, yakni mereka juga menggunakan asas demokratis melalui musyawarah kelompok (*syurā baynahum*). Di samping itu, penulis juga menemukan mereka berlomba-lomba agar pendapat-pendapat mereka menjadi sesuatu yang terbaik (*fastabiq 'l-khayrāt*)

Kedua, pengamatan di luar kelas ketika istirahat. Penulis mengamati siswa-siswi MI Miftahul Huda 01 ketika sedang antri untuk membeli makanan ringan di kantin. Dari antrian tersebut tampak bahwa mereka secara rapi mematuhi sesuai dengan antreannya. Antrean secara rapi ini merupakan praktik toleransi atau tenggang rasa dalam madrasah tersebut. Meski masih ada satu atau dua anak yang merebut antrian, namun hal tersebut tidak mengurangi keberhasilan nilai toleransi dan tenggang rasa di madrasah tersebut.

Ketiga, pengamatan tentang sikap *inklusif* (terbuka) dan demokratis juga penulis temukan saat ada diskusi kelompok di kelas V MI Miftahul Huda 01. Para siswa-siswi madrasah tersebut ternyata bisa bersikap terbuka (*inklusif*) atas pendapat-pendapat temannya, serta bisa menerima pendapat kawannya yang paling unggul dalam diskusi tersebut. Kemudian apabila ada salah satu pendapat kawan mereka yang salah, mereka pun juga saling menasihati (*tawashan bi 'l-haq*). Dalam diskusi itu juga ada unsur tolong menolong (*ta'awun*) atas pendapat anggota kelompoknya. Artinya, bila pendapat salah satu anggota kelompoknya kalah berargumen dengan kelompok lain maka kawan sekelompok tersebut membantu dengan argumen yang lain.

Selain hal di atas, selama penulis terlibat dengan pembelajaran di MI Miftahul Huda 01, ada banyak hal yang mencerminkan pendidikan karakter yang dilakukan guru-guru kepada para peserta didik. Karakter tanggung jawab (*amanah*) dapat dilihat ketika para siswa-siswi di madrasah tersebut mendapat tugas sebagai petugas upacara setiap hari Senin. Kebanyakan dari siswa-siswi di madrasah tersebut melaksanakan tanggung jawab sebagai petugas upacara dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, ketika ada seorang ustaz berhalangan untuk menjadi

imam salat Zuhur atau imam Istigasah (hari Sabtu pagi) di madrasah tersebut maka tugas imam itu dilimpahkan kepada kelas atas (kelas 4 s/d 6) dan hebatnya, kebanyakan siswa kelas atas yang ditunjuk selalu siap melaksanakan tugas tersebut. Bahkan di antara mereka merasa senang bila ditunjuk sebagai imam menggantikan ustaz yang berhalangan. Dalam hal ini maka salah satu dari mereka kemudian menjadi imam salat atau istigasah bagi kawan-kawannya yang lain.

Lebih jauh, untuk mengetahui apakah pembelajaran PAI berpengaruh pada IQ-EQ-SQ maka penulis melakukan *interview* dengan seorang guru paling senior yang bernama KH. Masjudi. Menurutny, kecerdasan intelektual (IQ) siswa-siswi MI Miftahul Huda 01 sudah bisa dianggap 99% sukses. Kenyataan itu terbukti bahwa siswa-siswi dalam mata pembelajaran PAI dan lainnya dapat mencapai KKM yang telah ditentukan. Sedangkan kaitan dengan kecerdasan emosional (EQ), ia menyatakan bahwa semangat siswa-siswi MI Miftahul Huda 01 dalam beramal Jum'at (tiap hari Jum'at pagi), menjenguk temannya bila sakit, itu juga merupakan indikator bahwa mereka mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Adapun kaitan dengan kecerdasan spiritual (SQ), ia menyontohkan dengan praktik salat Dhuha bersama ketika istirahat kedua, salat Zuhur berjama'ah, Istigasah setiap hari Sabtu pagi dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama. Itu semua merupakan indikator bahwa pembelajaran PAI mampu memengaruhi IQ-EQ-SQ.

Tidak hanya sampai di situ, untuk mengetahui apakah pembelajaran PAI di MI Miftahul Huda 01 terintegrasi dengan mata pelajaran lain, penulis menganalisis kurikulum yang ada serta melihat buku panduan KTSP di madrasah tersebut. Kemudian penulis mengadakan wawancara dengan Ustaz Ilma Nurul Fajri selaku guru Akidah Akhlak dan PKn kelas V dan ketua Tim penulis Panduan KTSP. Ia menyatakan bahwa pembelajaran PAI sudah pasti terintegrasi dengan berbagai pembelajaran lain. Menurutny, bukti konkret dari hal itu, misalnya pembelajaran PKn yang dalam KTSP bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia

yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air (*hubbu 'l- wathan*) sangat berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang bisa ditunjukkan oleh dalil, “*Hubbu 'l-Wathan mina 'l-Iman; Cinta tanah air sebagian daripada iman*”. Menurutny, tujuan ini tentu harus dicapai melalui berbagai muatan kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, serta pendidikan lainnya.

Pendapat Ustazah Ziadatul Husnah, pelatih senam santri di MI Miftahul Huda 01, menyatakan bahwa senam santri merupakan wujud integrasi mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran olah raga, seni dan kesehatan. Sementara itu, Ustazah Sayyidah Mulin Nikmah, sebagai kepala bagian koperasi juga menyatakan bahwa “warung jujur” yang ia kelola merupakan bukti integrasi mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran PKn dalam praktiknya. Menurutny, kejujuran (*shiddiq*) anak didik ketika membeli di warung itu bisa masuk ke dalam praktik mata pelajaran PKn sekaligus mata pelajaran PAI. Penghitungan pembayaran dalam warung secara jujur juga masuk integrasi antara mata pelajaran Matematika, PAI sekaligus mata pelajaran IPS.

Sementara pandangan KH. Masjhudi, seorang guru mata pelajaran Fikih dan Ustaz Ahmad Amir, seorang guru Aswaja/Ke-NU-an menyatakan bahwa kegiatan tahlil di makam seorang kiai pendiri MI Miftahul Huda 01 yang berada di belakang masjid lingkungan madrasah tersebut merupakan perpaduan antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, misalnya bisa dikaitkan dengan mata pelajaran IPS yang membahas tentang sejarah berdirinya masjid, pesantren dan berbagai lembaga pendidikan di lingkungan tersebut. KH. Masjhudi, menyatakan bahwa sebenarnya untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan MI Miftahul Huda 01 ada banyak media, antara lain adanya masjid bisa dipakai praktik keagamaan, adanya makam kiai pendiri masjid, pesantren dan MI Miftahul Huda 01 bisa dipakai sebagai studi sejarah atau mata pelajaran IPS sekaligus praktik mata pelajaran Aswaja/Ke-Nu-an berupa kegiatan tahlilan (praktik ziarah kubur yang benar) dan lain sebagainya.

Sebagai pamungkas, kepala MI Miftahul Huda 01 menyatakan bahwa semua mata pelajaran di madrasah tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama Islam. Sebab tujuan didirikan madrasah tersebut sebagaimana yang tertuang dalam visi “Berakhlakul Karimah dan Unggul dalam Prestasi”. Menurutny, berakhlakul karimah berkaitan dengan pendidikan PAI yang inti sarinya adalah berasal dari Nabi Muhammad Saw. Sedangkan unggul dalam prestasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan keunggulan prestasi anak didik dalam mata pelajaran-pelajaran umum, seperti mata pelajaran IPA, IPS, PKn, Matematika dan lain sebagainya. Sehingga, dua hal dalam visi ini saling berkaitan, saling terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan di MI Miftahul Huda 01, Papungan, Kanigoro, Blitar menggunakan PAI yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain dapat membentuk karakter anak didiknya. Pembentukan karakter (*character building*) melalui PAI di MI Miftahul Huda 01 telah terbukti: *pertama*, menghasilkan anak didik yang dapat bersikap inklusif, demokratis, dan toleran. *Kedua*, memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ); dan dalam prosesnya. *Ketiga*, pelajaran PAI terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2004.
- Ardani, Moh, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke II, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Arifin, Fawzul, "Character Building Guru Pendidikan Agama Islam" dalam <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-gurupendidikan.html>, diakses pada 31 Maret 2014.
- Arismantoro (ed.) *Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Baihaqi, MIF, "Pertautan IQ, EQ, SQ" dalam *Makalah Seminar dan Pelatihan Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA se-Jawa Barat*, hari Minggu tanggal 20 April 2008.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998.
- Damanik, Ericson, "Pengertian IQ, EQ, dan SQ", dalam <http://sondix.blogspot.com/2004/01/pengertian-iq-eq-dan-sq.html>, diakses pada 5 April 2014.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, t.t.
- Dinsi, Valentino, dkk., *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian*, Jakarta: LET'S GO Indonesia, 2008.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hall, Hellen C. "Theacher's Attitude toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum", dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2003.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gresikindo, 2007.
- Luneto, Buhari, "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ", dalam

- Jurnal Irfani*, Vol. 10, No. 1, Juni 2014, hal. 131-144.
- Maemonah, "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan: Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 111-130.
- , "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter", dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, hal. 30-42.
- Megawangi, Ratna, "Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" dalam *www.usm.mainc.edu/psy/gayton*, diakses pada tanggal 31 Maret 2014.
- Meoko, Aditya Ramadhani, "Character Building", dalam *http: adityaramahanim.wordpress.com*, diakses pada 8 April 2014.
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pandugo, Sapto, "Apa itu kecerdasan IQ-EQ-SQ-CQ-dan AQ?" dalam *http: / / tricklik.blogspot.com/ 2013/ 03/ apa-itu-kecerdasan-iq-eq-sq-cq-dan-aq.html*, diakses pada 5 April 2014.
- Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam & Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", dalam *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012.
- Samani, Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, Surabaya: Penerbit SIC, 2007.
- Stake, Robert E., "Case Studies", dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, 1994.
- Tholkhah, Imam, (ed.), *Buku Pengayaan Guru PAI Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*, Jakarta: Kementerian Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, 2011.
- Tim Penyusun KTSP, *Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2008/2009*, Blitar: MI Miftahul Huda Papungan 01, 2008.
- Walters, J. Donald, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-Anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi*

Arif Muzayin Shofwan: *Character Building melalui Pendidikan.....*

Tantangan Hidup, terj. Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007.

Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

